

BAB IV

STUDI AKULTURASI BUDAYA DAYAK DENGAN ISLAM

A. Hubungan Adat Suku Dayak Dengan Islam

Kepercayaan kepada dewa-dewa. Sebelum agama Islam masuk ke pedalaman Kalimantan Timur, agama Siwa dan Budha serta Kaharingan telah lama berkembang di daerah ini.

Namun gambaran dalam pikiran Siwaitis, para dewa dan sebagainya yang seutuhnya dalam agama Siwa tersebut, lenyap sama sekali. Istilah-istilah dewa dengan beberapa nama masih dipakai walaupun kadang sudah jauh berbeda dengan asalnya.¹

Kayangan sebagai alam Khayangan tempat hidup para dewa hidup secara umum di ketahui, melalui sarana-sarana tertentu seperti tari topeng, patung syair-syair dan dan lain sebagainya. Namun cara penghayatan dan pemahaman fungsinya bagi setiap orang berbeda-beda. Para dewa sebagai makhluk ghaib, berdiam di kahayangan. Dewa-dewa tertentu tinggal di gunung lumut.²

Masyarakat daerah pedalaman SD umumnya mempercayai adanya alam makhluk-makhluk halus ini, yang meliputi orang gaib tinggal di bumi lamah, berbentuk manusia gaib, mati dan melahirkan, hidup bermasyarakat seperti

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur, *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Timur*, hal. 119

² L. Dyson, M. Ansharini, *Tiwah Upacara Kematian Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Timur*, Direktorat Jen. Kebud. Departemen P dan K 1980/1981, hal. 16-17

mansuai biasa dari lapisan raja-raja, bangsawan, ksatria, ulama, dukun dan sebagainya.

Makhluk-makhluk halus dianggap mendiami gundukan tanah, punggung kayu, parit, sungai dan sebagainya. Jenis-jenis hantu ini adalah hantu kisut, sundal bolong, hantu suluh dan sebagainya, merupakan diri sebagai kucing hitam yang bisa berubah menjadi besar seperti kerbau.

Wanita-wanita yang mempunyai pengajian ilmu yang salah, baik terhadap diri maupun untuk mengusai suami, dengan mengunkan minyak guna-guna, memakan jenis guna-guna yang kotor berupa makanan dan minuman, matinya menjadi hantu orang, yaitu hantu jadi-jadian.

Selain makhluk halus juga ada kepercayaan kepada kekuatan yang gaib. Kekuatan-kekuatan gaib ini yang bersifat magic memiliki kekuatan-kekuatan positif atau negatif dan dalam istilah SD disebut dengan kekuatan putih dan kekuatan hitam. Oleh SD yang putih tidak selalu baik, demikian pula yang hitam tidak selalu jahat. Sumbernya adanya dari kebudayaan dayak itu sendiri dan ada pula yang berasal dari agama Islam sendiri. Dalam hal yang bersumber kebudayaan asli daerah yaitu dari kaharingan atau bukit, dimana terdapat jenis-jenis kekuatan-kekuatan gaib yang digunakan untuk membunuh, merusak hidup orang dan sebagainya.

Dalam kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti yang bisa memberikan kebaikan atau kebalikan dari si pemakai, umpamanya kekuatan sakti

yang ada pada besi sebagai senjata, ini disebut tuah besi. Ada besi yang membuat orang kebal dan disegani orang.³

Kepercayaan lain yang terjadi pada suku Dayak adalah kepercayaan pada kekuatan batu. Mengenai batu ini bila tidak memiliki pancaran khusus, ia hanya sekedar perhiasan biasa, bila terdapat pancaran khusus maka tergantung jumlah pancaran, maka ia berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan untuk pintu rezeki, menambah pengaruh dan tuah, penolak bencana, pemanis bagi laki-laki dan wanita memakainya. demikian pula terhadap jenis permata Jambrut, tergantung dari jenis rupa bentuk pancaran yang terdapat padanya, ia dapat berfungsi sebagai alat untuk menundukkan orang, pemanis bagi si pemakai.

Umumnya upacara dalam keagamaan, adat dan kepercayaan suku dayak lebih banyak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga yang luas. Sembayang biasanya keluarga besar yang melakukannya dan ditutup dengan selamat dan do'a agar seluruh keluarga panjang umur, banyak rezeki dan selamat hidupnya. Demikian pula upacara-upacara mengenai mengenai aruh turunan, seperti aru pelamutan, aruh penopengan dan menyembah terhadap mayat yang sudah mati dan sebagainya. Dalam hal upacara ini umumnya dilakukan oleh keluarga luas, seperti Tiwah, sampai sekarang upacara ini dilakukan, dan upacara ini membutuhkan biaya yang banyak sekali, karena adanya pesta-pesta yang besardan biayanya ditanggung oleh seluruh anggota keluarga luas tersebut.

³ Djaja M. Saleh, *Pengantar Kalimantan Timur Zamrut Nusantara*, Lestari Press, 1973, hal. 17-18

Memmmberi makan atau mengadakan kembang sewindu atau batubang apam, upacara ini biasanya berhubungan dengan hajat yang diucapkan umpamanya kakek berkata kalau "A" lulus aku mau batubang apam. Apam yang akan dijadikan alat upacara selamat dan diukur setinggi badan sianak tersebut. Ini merupakan kegiatan seluruh keluarga, demikian pula manalas bidan, sesudah si istri melahirkan atau manditian mandiring. Sedang kehamilan istri yang baru pertama kali dan baru 5 (lima) bulan ini diselamati dengan upacara mandi-mandi dan dan dipimpin serta dihadiri oleh tiga orang bidan.

B. Unsur-Unsur Orang Dayak Dengan Islam Dalam Perkawinan

Hukum adat adalah hukum yang hidup dan dipertahankan dalam pergaulan masyarakat.

Berbicara tentang Hukum adat kita tidak dapat memandangnya sebagai suatu hukum kesatuan yang berlaku untuk semua sukudan daerah dipedalaman Kalimantan Timur.

Dalam suasana kebinikaan suku, maka hukum adat mempunyai efek yang sangat besar pada sistem hukun yang berlaku pada masyarakat itu. Setiap suku mempunyai hukum dan adat istiadat tersendiri karena hukum timbul dan berkembang sesuai dengan irama perkembangan masyarakat.

Keputusan hukum adat harus ditaati, karena pengikaran terhadap suatu keputusan hukum adat akan mendapat sangsi yang lebih berat dari masyarakat antara lain, ia akan diasingkan dari pergaulan masyarakat kampung sehingga ia tidak lagi berada dalam perlindungan adat, dari uraian diatas dapat diambil analisa antara lain:

1. Bahwa sebagian besar suku-suku bangsa di Kalimantan Timur masih memegang teguh nilai-nilai adat yang mengatur suatu perkawinan adat.
2. Bahwa suatu perkawinan adalah suatu hal yang suci sehingga pelaksanaan dari suatu perkawinan diatur oleh peraturan hukum adat yang ketat, kalau dilanggar akan mendapat sangsi-sangsi tertentu.
3. Tiap-tiap upacara yang dilakukan dalam suatu perkawinan mengandung nilai spirituil yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat.

Pengaruh agama terhadap adat dan upacara perkawinan memang ada. Hal ini tampak pada suku-suku bangsa yang tinggal di kota-kota besar dan pesisir serta sepanjang tepi sungai-sungai besar. Pengaruh dari agama Islam terutama pada suku Kutai terutama pada kalangan bangsawan maupun rakyat biasa karena sebelum suku Kutai memeluk Islam mereka terlebih dahulu memeluk agama Hindu.

Hal ini tampak dalam tata cara, syarat-syarat perkawinan serta alat-alat yang dipergunakan. Sedangkan pengaruh Islam adalah upacara pernikahan yang dilaksanakan di depan seorang penghulu.

Sedangkan suku-suku bangsa Dayak yang umumnya memeluk agama Kaharingan atau Kepercayaan, dalam adat dan upacara perkawinan ini terlihat pengaruh agama Islam. Hal ini jelas misalnya pada perkawinan yang menurut adat sudah sah, tetapi harus disahkan oleh Islam.

Contohnya dalam kegiatan perkawinan ini dalam Islam diperbolehkan untuk bernyanyi-nyanyi ketika upacara perkawinan sedang berlangsung, gunan

menyenangkan dan membuat pengantin perempuan bahagia. Begitu pula dalam suku dayak diperbolehkan benyanyi seperti dalam Islam. Contoh lainnya adalah dalam Islam diwajibkan untuk menyiarkan perkawinan ini secara luas kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui kejadian perkawinan ini, begitu pula dalam suku dayak disiarkan perkawinan ini dan juga diadakan pesta sesuai dengan kemampuannya. Dalam Islam tidak dipaksakan untuk mengadakan pesta perkawinan ini secara besar-besaran apabila kemampuan keluarga kementen ini tidak mencukupi begitu pula dengan suku Dayak.

Jadi antara adat suku Dayak dengan Islam ada hubungannya. Terutama dalam bidang perkawinan.